



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
---------------------------	----------------------------	-----------------------------

Kontekstualisasi Ayat Makkiyah dan Madaniyah Sebagai Solusi Terhadap Isu Kontemporer

Moch Anwar Mambauddin

Universitas PTIQ Jakarta

Email: mochanwarmambauddin123@gmail.com

Abstract

Makkiyah and Madaniyah are not merely classificatory terms used to identify the chronological phases of the Qur'anic revelation in relation to social, cultural, and historical contexts. More importantly, each category embodies distinct values that may serve as normative references for responding to contemporary issues in modern society. This study employs a library research method by collecting data from relevant scholarly literature related to the topic. The data are analyzed through critical reading, systematic documentation, data processing, and descriptive-analytical approaches. The findings reveal three main points. First, the classification of Makkiyah and Madaniyah provides an analytical framework for understanding the socio-historical context of the Prophet Muhammad's (peace be upon him) prophetic mission. Second, Makkiyah verses function as universal ethical foundations, while Madaniyah verses serve as regulatory and contextual guidelines aimed at revitalizing the Qur'an's ethical objectives across time. Third, Makkiyah and Madaniyah can be employed as a methodological framework for addressing contemporary issues in a manner that is just, rational, and consistent with the principles of maqāsid al-syarī'ah.

Keyword: Contextualization of verses, Makkiyah and Madaniyah, Solutions to Contemporary Issues.

Abstrak

Makkiyah dan Madaniyah bukan hanya sebatas istilah yang digunakan untuk mengetahui masa turunnya Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan dinamika sosial, budaya maupun historis yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif. Akan tetapi penting sekali untuk diketahui bahwa masing-masing memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan untuk merespon isu-isu kontemporer yang muncul di kalangan masyarakat masa kini. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data dari literatur yang relevan dengan tema. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan membaca secara kritis, pencatatan sistematis, pengolahan, serta analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, Makkiyah dan Madaniyah sebagai sarana untuk memahami situasi dan kondisi perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. Kedua, Menjadikan ayat-ayat Makkiyah sebagai fondasi universal dan Madaniyah sebagai dasar regulatif dalam rangka menghidupkan kembali tujuan-tujuan etis Al-Qur'an agar tetap relevan sepanjang zaman. Ketiga, Makkiyah dan Madaniyah dijadikan sebagai kerangka

metodologis dalam merespons berbagai isu kontemporer secara adil, rasional, dan selaras dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah.

Kata kunci: Kontekstualisasi ayat, Makkiyah dan Madaniyah, Solusi Isu-isu Kontemporer.

Pendahuluan

Mekkah dan Madinah berawal dari sebuah kota yang memiliki perbedaan satu sama lainnya, baik secara geografis, sosial, budaya, ekonomi termasuk juga karakter dari masyarakatnya. Perbedaan tersebut tampak pada cara berkomunikasi, berbahasa, termasuk standar pengetahuan dan bagaimana menginstruksikan suatu perintah. Dari sini maka dalam proses dakwah nabi terbagi dalam dua fase, yaitu fase Mekkah dan fase Madinah. Selain menunjukkan lokasi dakwah Nabi, fase ini juga menunjukkan bagaimana tantangan berat nabi dalam proses mendakwahkan ajaran Islam. Sehingga atas dasar ini muncul istilah Makkiyah dan Madaniyah sebagai suatu metode dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Istilah ini muncul bukan atas dasar *tauqīfī* yang langsung berasal dari Nabi, akan tetapi merupakan istilah *ijtihādī* yang dirumuskan oleh para ulama.¹

Pembahasan mengenai ayat Makkiyah dan Madaniyah menjadi salah satu disiplin penting dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān*. Adanya pembahasan tersebut, tidak hanya membantu memahami kronologi turunnya wahyu, tetapi juga dinamika sosial yang membentuk hukum Islam. Selain itu, Makkiyah dan Madaniyah membantu untuk membedakan mana ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh* ketika terdapat ayat-ayat yang memiliki makna kontradiktif, ayat yang turun setelahnya maka ia menasakh ayat yang turun sebelumnya.² Sehingga dalam memutuskan suatu hukum, tidak salah dalam menentukan ayat yang akan dijadikan sebagai dalil pijakan.

Keberadaan klasifikasi terkait ayat Makkiyah dan Madaniyah tidak bisa terlepas dengan adanya peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. dari Mekkah ke Madinah. Abdullah Ahmed al-Na'im menegaskan bahwa hijrah pada dasarnya bukan hanya sebagai penanda perubahan dramatis dalam pertumbuhan kuantitas umat muslim dan pembentukan negara Islam pertama di Madinah, tetapi juga sebagai peralihan yang signifikan dalam materi pokok dan isi dari misi diutusnya nabi. Sebagaimana yang telah disepakati bahwa pada periode Mekkah, Al-Qur'an dan Al-Sunnah lebih banyak fokus pada pengajaran agama dan moral, yang itu tidak menyentuh pada norma-norma politik dan hukum sebagaimana yang terdapat pada periode Madinah.³ Ini menunjukkan bahwa ayat Makkiyah dan Madaniyah masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, karena adanya perbedaan kondisi sosio kultural dan politik yang mempengaruhinya pada masa itu.

Makkiyah dan Madaniyah dalam konteks dakwah dipandang sebagai strategi alternatif dalam menyampaikan dakwah. Al-Qur'an disampaikan sesuai dengan karakteristik mitra dakwah. Selain itu, Makkiyah dan Madaniyah mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan saat ini. Sebagaimana dicontohkan bahwa sebelum umat diperintahkan untuk melaksanakan syariat agama, seperti salat, puasa dan sebagainya

¹ Nadia Lailasari dan Zahrotul Mufidah, "Makkiyah dan Madaniyah", *Maliki Interdisciplinary Journal* (2025), vol. 3, 734.

² Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 55.

³ Abdullah Ahmed al-Naem, *Dekonstruksi Syari'ah* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 21.

seperti yang terdapat dalam surat Madaniyah, terlebih dahulu Allah mendidik mereka dengan keimanan dan akhlak sesuai yang dijelaskan dalam surat Makkiyah.⁴

Dalam aspek historis kajian terkait Makkiyah dan Madaniyah menekankan kepada suatu fase, yaitu fase Mekkah dan fase Madinah yang menjelaskan dinamika perkembangan dakwah Nabi serta respon umat saat itu. Kajian ini sangat penting mengingat adanya perbedaan konteks dapat mempengaruhi penafsiran dan pengaplikasian ajaran-ajaran syariat. Secara metodologis, kajian terkait Makkiyah dan Madaniyah dapat memperkaya metode pendekatan dalam memahami teks Al-Qur'an. Sehingga tidak hanya membantu memahami asbabun nuzul, melainkan juga sebagai media untuk mendalami lebih lanjut tentang metode pemahaman yang kontekstual. Pendekatan Makkiyah dan Madaniyah ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana teks yang ditujukan pada sasaran (*khitāb*) yang berbeda dengan kebutuhan sosial yang berbeda pula. Sedangkan dalam perspektif hermeneutik, Makkiyah dan Madaniyah dipandang sebagai kunci dalam memahami teks Al-Qur'an secara holistik. Hal ini karena didasarkan pada pemahaman bahwa teks lahir dari suatu sejarah dan budaya tertentu, sehingga menjadi keharusan untuk memahami latar belakang setiap wahyu yang turun. Demikian ini menjadi dasar kontekstualisasi yang relevan dengan masanya dan berpotensi membentuk peradaban manusia.⁵

Dalam perkembangan masyarakat modern yang kompleks, menuntut pendekatan baru agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan. Dari sini seorang pengkaji Al-Qur'an dituntut bukan hanya memahami makna teks dengan konteks saat Al-Qur'an itu diturunkan, melainkan juga bagaimana bisa mengaktualisasikan ke dalam konteks saat ini. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Muḥammad 'Abduh bahwa wahyu harus dipahami secara logis dan kontekstual agar tetap relevan, dalam arti sesuai dengan perkembangan zaman.⁶

Karena itu, kontekstualisasi ayat Makkiyah dan Madaniyah menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas dan menjadi kebutuhan epistemologis dalam merumuskan respons Islam terhadap isu-isu kontemporer yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu melakukan serangkaian aktivitas pengumpulan data pustaka yang terkait dengan tema pembahasan, membaca dan mencatat serta mengolahnya,⁷ dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan fokus pada pemahaman yang mendalam pada makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya atau personal,⁸ dalam hal ini adalah terkait Makkiyah dan Madaniyah serta berbagai pengaruhnya dalam Tafsir. Data diambil dari beberapa buku *'ulūm al-Qur'ān*, kitab tafsir, jurnal-jurnal serta buku-buku yang menunjang proses analisis. Analisis dilakukan

⁴ Rosidin, *Ramadan bersama Nabi, Tafsir dan Hadis Tematik Bulan Suci* (Malang: Edulitera, 2019), 253-154.

⁵ Khairil Ghufroon Mursyid dan Mursyidatul Awaliyah, "Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* (2021), vol. 9, no. 1, 66.

⁶ Muḥammad 'Imārah, *Risālah al-Tauhīd li Imām al-Syaikh Muḥammad 'Abduh* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1994), 102.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

⁸ Mulyadi, dkk, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods: Menyusun Metodologi Penelitian yang Komprehensif* (Indramayu: Adab Indonesia, 2025), 89.

dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan Makkiyah dan Madaniyah dengan berbagai karakteristiknya, merumuskan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Kemudian prinsip-prinsip tersebut dikontekstualisasikan untuk memberikan jawaban terhadap isu-isu kontemporer.

Hasil Dan Pembahasan

A. Definisi Makkiyah dan Madaniyah

Makkiyah sebagai suatu nisbah yang ditujukan kepada suatu kota yang mulia yaitu Mekkah karena sebagai tempat diturunkannya para nabi dan wahyu.⁹ Sedangkan Madaniyah lebih dikaitkan pada *Madīnah al-Rasūl*,¹⁰ yang mana masing-masing mengarah kepada suatu tempat. Secara umum, definisi Makkiyah dan Madaniyah ini berorientasi kepada suatu masa, dimana Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan pada suatu masa sebelum hijrah meskipun posisi di luar Mekkah dan Madaniyah adalah masa setelah hijrah, meskipun sudah berada di Mekkah atau di luar kota Madinah. Pendapat ini merupakan definisi yang paling kuat karena bisa mencakup ayat-ayat Al Qur'an secara keseluruhan. Walaupun demikian, masih terdapat definisi yang berorientasi pada tempat dan objek sasaran (khitab), akan tetapi dipandang masih belum bisa mencakup ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan.¹¹

B. Karakteristik Makkiyah dan Madaniyah

Penentuan kelompok ayat-ayat Makkiyah atau Madaniyah, merupakan langkah pertama yang harus diketahui sebelum memahami karakteristik ayat-ayatnya. Bahwa ada dua metode dalam mengelompokkan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. *Pertama*, metode *simā'ī naqlī* dengan menelusuri dari riwayat-riwayat shahih para sahabat yang menyaksikan secara langsung proses turunnya Al-Qur'an. *Kedua*, metode *qiyāsī ijtihādī* yaitu dengan menyandarkan pada karakter-karakter yang terdapat dalam masing-masing surat.¹²

Dalam menentukan karakteristik suatu surat apakah termasuk dalam kategori Makkiyah atau Madaniyah dapat diidentifikasi melalui tiga aspek, yaitu redaksi, tema dan gaya bahasa.

Surat Makkiyah secara redaksional, dapat dilihat dari penggunaan lafal *Kallā*,¹³

⁹ Abū Sa'd 'Abd al-Karīm bin Muḥammad bin Manṣūr al-Sam'ānī, *al-Ansāb*, (Beirut: Dār al-Jinān, 1988), jil. 5, 376.

¹⁰ Abū Sa'd 'Abd al-Karīm bin Muḥammad bin Manṣūr al-Sam'ānī, *al-Ansāb*, . . . jil. 5, hal. 235.

¹¹ Badruddīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), jil. 1, 273. Dan Muḥammad Abū Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm* (Riyād: Dār al-Liwā', 1987), 221.

¹² Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* . . . , 52.

¹³ Sebagaimana terdapat dalam 33 tempat pada 15 surat, yaitu QS. Maryam [19]: 79, 82; QS. al-Mu'minūn [23]: 100; QS. al-Syu'ārā' [26]: 15, 62; QS. Sabā' [34]: 27; QS. Ma'ārij [70]: 15, 39; QS. Muddaṣṣir [74]: 16, 32, 53, 54; QS. al-Qiyāmah [75]: 11, 20, 26; QS. Nabā' [78]: 4, 5; QS. 'Abasa [80]: 11, 23; QS. al-Infīṭār [82]: 9; QS. al-Muṭaffifin [83]: 7, 14, 15, 18; QS. al-Fajr [89]: 17, 21; QS. al-'Alaq [96]: 6, 15, 19; QS. al-Takāsur [102]: 3, 4, 5; dan QS. al-Humazah [104]: 4.

terdapat ayat sajadah,¹⁴ diawali dengan huruf *tahajjī*,¹⁵ umumnya menggunakan redaksi *yā ayyuhannās*, surat-surat yang masuk kategori *al-Mufaṣṣal*, yaitu mulai dari QS. al-Ḥujurāt hingga QS. al-Nās¹⁶ dan banyak menggunakan redaksi *qasam*.¹⁷ Secara tema, surat Makkiyah fokus pada seruan ketauhidan, penegasan Nabi Muhammad sebagai rasul, kepastian hari akhir, memerangi kemusyrikan, menunjukkan argumentasi rasional dan ilmiah dalam menegaskan kebesaran Allah, banyak menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu, serta tentang moral dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan aspek gaya bahasa, surat Makkiyah cenderung menggunakan redaksi yang tegas, susunan kalimat yang pendek dan ringkas dan menggunakan redaksi yang pelik.¹⁸

Selanjutnya dalam surat Madaniyah, secara redaksional kebanyakan menggunakan *yā ayyuhallazīna āmanū*.¹⁹ Secara tema banyak mengulas hukum-hukum syariat secara rinci, tuntunan ibadah, ketentuan praktis terkait muamalah, membahas perdebatan dengan ahli kitab, penjelasan kaum munafik berikut sifat-sifat dan ancaman bagi mereka, menunjukkan adanya bukti dan dalil akan kebenaran agama.²⁰ Sedangkan secara gaya bahasa, surat madaniyah menggunakan bahasa yang tenang dan retorika yang lembut, serta mudah dipahami oleh pembaca.²¹ Sehingga dapat dipahami bahwa ayat Madaniyah muncul setelah terbentuknya masyarakat politik di Madinah dimana isinya bersifat legal-regulatif yang mencakup aspek muamalah, hukum keluarga, relasi sosial politik serta pengaturan konflik.

C. Prinsip Kontekstualisasi ayat Makkiyah dan Madaniyah

Al-Qur'an sebagai kitab hidayah diturunkan dalam rangka menyelesaikan problematika umat di setiap tempat dan masa. Adanya pembagian Makkiyah dan Madaniyah yang berbasis pada periode memberikan pemahaman terkait perjalanan dakwah Nabi Muhammad mulai dari fase awal sebelum hijrah hingga fase setelah hijrah dengan berbagai

¹⁴ Diantara ayat-ayat sajadah yang disepakati oleh para ulama yaitu: QS. al-A'rāf [7]: 206; QS. al-Ra'd [13]: 15; QS. al-Nahl [16]: 50; QS. al-Isrā' [17]: 109; QS. Maryam [19]: 58; QS. al-Ḥajj [22]: 18; QS. al-Naml [27]: 26; QS. al-Furqān [25]: 60; QS. al-Sajdah [32]: 15; dan QS. Fuṣṣilat [41]: 38. Sedangkan yang masih diperselisihkan adalah QS. al-Ḥajj [22]: 77; QS. al-Insyiqāq [84]: 21; dan al-'Ala' [96]: 19. Muḥammad bin Muḥammad al-Ḥusainī al-Zubaidī, *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn bi Syarḥ Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), jil 5, 45.

¹⁵ Secara keseluruhan, surat-surat yang diawali dengan huruf tahajji ada 29 surat, namun ketika ada yang dikecualikan seperti surat al-Baqarah, surat Āli Imrān dan surat al-Ra'd (meskipun surat ini masih diperselisihkan), maka sisa surat Makkiyah yang didahului huruf tahajji ada 26 surat. Muchlis M. Hanafi (ed), *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017), 47.

¹⁶ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, jil. 1, 162.

¹⁷ Dāwud al-'Aṭṭār, *Mūjaz 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1989), 143.

¹⁸ Muchlis M. Hanafi (ed), *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an . . .*, 50-66.

¹⁹ Al-Zarkasyi memahami redaksi *yā ayyuhallazīna āmanū* bahwa memang kondisi masyarakat Madinah terdiri dari orang-orang yang beriman, Badruddīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān . . .*, jil. 1, 274. Namun berbeda dengan yang dipahami oleh Muhammad Thaha -sebagaimana yang dikutip oleh Aksin Wijaya- bahwa penyebutan *yā ayyuhallazīna āmanū* bukan karena di Madinah penduduknya sudah beriman, akan tetapi lebih disebabkan karena Madinah telah banyak penduduknya yang munafik. Mereka masuk Islam bukan karena dengan kesadarannya sebagaimana yang dilakukan umat Islam periode Makkah, akan tetapi karena ketakutan mereka atas kekuatan politik umat Islam kala itu. Sehingga atas dasar keselamatan dirinya, mereka sengaja berpura-pura atau memaksakan dirinya masuk Islam. Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 139.

²⁰ Dāwud al-'Aṭṭār, *Mūjaz 'Ulūm al-Qur'ān . . .*, 143.

²¹ Muchlis M. Hanafi (ed), *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an . . .*, 66-69.

situasi dan kondisi yang mengiringinya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya pembagian Makkiyah dan Madaniyah berbasis pada tempat dan sasaran dapat memberikan tambahan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Dāwud al-'Aththār menegaskan bahwa perbedaan utama kaitannya dengan Makkiyah dan Madaniyah baik dalam aspek gaya bahasa maupun tema yang terkandung pada dasarnya adalah untuk menjaga situasi dakwah Islam yang tanpa henti berusaha menggunakan segala cara yang efektif, sah dan berpengaruh untuk memastikan penyebaran dan pengaruhnya di lingkungan tempat ia berpijak.²² Secara praktis, Makkiyah dan Madaniyah memiliki peran penting bagi para mufassir dalam membantu memahami konteks sosial sejarah suatu ayat. Sebagaimana dalam fase Makkiyah, proses dakwah Islam mengalami banyak tantangan dan penolakan, sehingga dalam fase ini membantu memahami kondisi awal dakwah. Namun sebaliknya, memasuki fase Madaniyah yang notabene masyarakat yang sedang bertumbuh membantu memahami struktur hukum Islam. Maka, dengan adanya pemetaan Makkiyah dan Madaniyah seorang mufassir mampu memahami ayat al-Qur'an dengan tepat dan sesuai pada konteksnya, serta membantu menghindari kesalahan dalam menentukan suatu hukum syari'at.²³ Sehingga keberadaan Makkiyah dan Madaniyah bisa dijadikan acuan metodologis dalam mengkontekstualisasikan Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer.

D. Menjadikan Ayat Makkiyah sebagai Fondasi Universal

Keberadaan kitab suci al-Quran adalah menjadi pedoman hidup bagi umat manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada setiap ayat-ayatnya mengandung pesan ilahi yang sangat diperlukan manusia dalam mengatur kehidupannya di dunia ini. Ayat-ayat Makkiyah memiliki peran penting dalam konstruksi ajaran Islam yang membentuk nilai-nilai moral. Abdullah Ahmed al-Na'im menegaskan bahwa pada periode Makkiyah al-Quran dan al-Sunnah lebih fokus pada pengajaran agama dan moral.²⁴ Dalam kesempatan yang lain, - sebagaimana dikutip oleh Abd. Moqsiith Ghazali- ia juga menegaskan bahwa ayat-ayat makkiyah berisi tentang konsep-konsep etis yang masih bersifat umum, sedangkan ayat-ayat madaniyah merupakan penerjemahan dari konsep-konsep etis yang universal ke dalam konteks yang lebih spesifik di Madinah. Sehingga secara posisi, derajat universalitas ayat-ayat makkiyah lebih tinggi dari pada ayat-ayat madaniyah.²⁵

Abu Syahbah memandang bahwa ayat-ayat Makkiyah menyerukan keimanan yang fundamental, menetapkan dalil-dalil yang logis, kosmis dan psikologis serta menyerukan pondasi syariat yang universal, moral dan kebajikan yang abadi yang tidak berubah seiring perjalanan waktu dan tempat, terlebih yang berkaitan dengan *al-kulliyāt al-khamsah* yaitu terkait penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), penjagaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), penjagaan harta (*ḥifẓ al-māl*), penjagaan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) dan penjagaan akal (*ḥifẓ al-'aql*).²⁶ Sedangkan Satria Efendi menegaskan bahwa ayat-ayat makkiyah secara umum membahas tentang

²² Dāwud al-'Aththār, *Mūjaz 'Ulūm al-Qur'ān*, 145.

²³ Afifatul Aspia, dkk., "KAJIAN KOMPREHENSIF TENTANG KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM ULUMUL QUR'AN", *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* (2025), vol. 2, no. 11, 743.

²⁴ 'Abdullah Ahmed al-Naem, *Dekonstruksi Syari'ah* 21.

²⁵ Abd. Moqsiith Ghazali, dkk., *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 131.

²⁶ Muḥammad Abū Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm* . . ., 229.

akidah yang bertujuan untuk meluruskan keyakinan umat pada masa jahiliyah serta menanamkan ajaran tauhid. Pentingnya penanaman tauhid terlebih dahulu, karena tanpanya mustahil syariat dapat diterima oleh umat. Selanjutnya untuk sampai pada ajaran tauhid yang benar, ayat-ayat Makkiyah mendorong manusia untuk menggunakan akal demi memikirkan alam semesta ini sebagai bukti wujud kekuasaan-Nya, sebagaimana tergambar dalam QS. al-Gāsyiah [88]: 17-20.²⁷

Adanya penegasan bahwa ayat-ayat makkiyah pada umumnya menjelaskan tentang akidah serta nilai moral yang tetap, pasti dan tidak berubah. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat makkiyah dapat dijadikan sebagai pegangan utama dalam penjelasan yang berkaitan dengan akidah dan moral, karena ayat-ayatnya yang *muḥkam* disertai penjelasan yang lengkap dan penunjukannya terhadap hukum adalah pasti (*qat'ī dilālah*). Secara makna, tidak mungkin ada maksud lain atau tidak mungkin ditanggapi dengan tanggapan yang berbeda. Hukum yang ditunjuk secara pasti ini berlaku secara universal dan tidak akan berubah walaupun kondisi tempat dan waktu berubah.²⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa ayat-ayat makkiyah bukan hanya terkait ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai acuan berdakwah kepada masyarakat Mekkah saat itu, akan tetapi lebih daripada itu, mengajarkan prinsip-prinsip yang sangat mendasar bagi semua manusia yang tidak terikat dengan tempat dan waktu. Sebagaimana yang tergambar dalam QS. al-An'ām [6]: 151-153 yang menjelaskan terkait 10 ajaran pokok²⁹ sekaligus menjadi inti dari ajaran Islam yang tidak akan berubah dari masa ke masa.

E. Menjadikan Ayat Madaniyah Dasar Regulatif

Ayat Madaniyah harus dipahami sesuai konteks historisnya. Dalam banyak kasus, ayat Madaniyah merupakan respons terhadap kondisi sosial tertentu, bukan sebagai norma universal yang tidak berubah, sebagaimana ayat Makkiyah. Demikian ini dapat dilihat ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun di Madinah menggunakan panggilan yang bernada dikotomis dan diskriminatif, seperti *yā ayyuhallazīna āmanū* yang notabenenya hanya orang-orang yang beriman, penyebutan kaum munafik berikut sifat-sifatnya (QS. al-Baqarah [2]: 8-16), termasuk juga ayat yang memerintahkan memerangi sekelompok orang yang memerangi kaum muslim (QS. al-Taubah [9]: 123) adalah relevan dengan fakta di Madinah. Ini menunjukkan bahwa saat itu Nabi Muhammad secara langsung telah berbaur dengan politik praktis sehingga wacana-wacana yang ditunjukkan dalam bahasa al-Qur'an bercorak diskriminatif, dikotomis, antisipatif dan ideologis.³⁰ Demikian ini bertolak belakang dengan ayat Makkiyah yang menggunakan redaksi *yā ayyuhannās* yang dipahami dengan manusia secara keseluruhan, tanpa ada dikotomi dan diskriminasi.

²⁷ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2017), 76.

²⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2011), 82

²⁹ Sepuluh ajaran yang dimaksud yaitu: 1) larangan mempersekutukan Allah; 2) perintah berbuat baik kepada orang tua; 3) larangan membunuh anak karena faktor kemiskinan; 4) larangan berbuat kejahatan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi; 5) larangan membunuh jiwa yang telah diharamkan membunuhnya oleh Allah; 6) larangan mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat; 7 & 8) perintah menyempurnakan timbangan atau takaran; 9) perintah berlaku adil dalam perkataan, meskipun terhadap keluarga; dan 10) perintah untuk memenuhi janji.

³⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, 138.

Ayat Madaniyah juga memberikan isyarat terkait dinamika relasi antara umat Islam dengan kelompok lain di Madinah, meliputi kaum Yahudi, Nasrani, dan kaum munafik. Pada ayat ini, Allah memberikan pengajaran terkait bagaimana seharusnya umat Islam berinteraksi dengan kaum-kaum tersebut, baik dalam kondisi damai maupun kondisi konflik. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Madinah juga sebagai penguat dalam posisi Nabi sebagai pimpinan, baik dalam hal spiritual maupun politik, sehingga banyak ditemukan adanya ayat-ayat memerintahkan untuk taat kepada Rasul dan mempertegas posisi beliau sebagai pembimbing umat.³¹

Kedudukan Nabi Muhammad di Madinah bukan hanya sebagai Nabi yang mendakwahkan misi ajaran-ajaran Islam, akan tetapi sebagai rasul yang bertugas untuk merubah masyarakat agar mengikuti petunjuk berupa nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sebagai inti dari ajaran Islam.³² Demikian ini sebagaimana tampak dalam ayat-ayat yang turun di Madinah sebagai aturan yang mengikat umat Islam dalam berbagai kehidupan yang tidak hanya menyampaikan prinsip moral tetapi juga menyampaikan ketentuan operasional, seperti yang digambarkan dalam QS. al-Nisā' [4]: 11–12 yang menetapkan tata kelola dan regulasi distribusi warisan secara rinci.

F. Model Metodologi Kontekstualisasi

Dalam memahami makna Al-Qur'an secara mendalam, maka diperlukan suatu metodologi yang tepat agar tidak salah dalam memahaminya. Metode sendiri diartikan sebagai sarana yang penting untuk yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan studi tafsir Al-Qur'an, maka dapat diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an.³³

Peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang *ṣāliḥ li kulli zaman wa makān* merupakan suatu keniscayaan bagi manusia. Sehingga kemanfaatnya tidak hanya untuk umat saat Al-Qur'an diturunkan, melainkan juga sampai saat ini hingga akhir nanti Al-Qur'an bisa tetap relevan dan menjadi solusi bagi problematika umat. Sebagaimana Muḥammad 'Abduh menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami secara logis dan kontekstual agar tetap relevan, dalam arti sesuai dengan perkembangan zaman.³⁴ Sehingga dalam hal ini, keberadaan suatu metodologi yang berbasis pada kontekstualisasi sangat diperlukan untuk menjawab berbagai problematika yang belum ada pada waktu Al-Qur'an diturunkan, termasuk diantaranya terkait isu-isu kontemporer yang muncul belakangan ini.

1. Teori Double Movement Fazlur Rahman

Teori ini dirumuskan oleh Fazlur Rahman, tokoh pemikir yang lahir di Hazara, Pakistan pada tanggal 21 September 1919. Dia dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi yang merupakan salah satu mazhab Sunni yang lebih banyak

³¹ Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman, Muh. Mukhlis Rahman, "Memahami Konteks Sosio-Historis Turunnya Wahyu: Analisis terhadap Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* (2024), Vol. 2, No. 4, 244.

³² Zuhairi Misrawi, *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Nabi Muhammad saw.* (Jakarta: Kompas Media Utama, 2009), 301.

³³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2021), 97.

³⁴ Muḥammad 'Imārah, *Risālah al-Tauḥīd li Imām al-Syaikh Muḥammad 'Abduh*, . . . , 102.

mengedepankan rasio dibanding mazhab Sunni lainnya. Tahun 1940, Rahman menyelesaikan pendidikan dalam bidang Bahasa Arab di Universitas Lahore dan pada tahun 1942 menyelesaikan program magisternya di Universitas yang sama dengan spesialisasi sastra Arab. Selanjutnya pada tahun 1946, Fazlur Rahman melanjutkan studinya di Oxford University, Inggris dan menyelesaikan program doktornya pada tahun 1950.³⁵

Teori Double Movement dalam penafsiran yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman adalah berupa suatu pendekatan yang menekankan pentingnya memahami wahyu melalui dua gerakan utama. *Pertama*, memahami teks Al-Qur'an dengan memahami konteks sejarah dan sosial pada masa turunnya Al-Quran, dalam arti memahami kondisi politik, sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad, sehingga dapat diketahui pesan asli yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. *Kedua*, setelah mengetahui pesan asli yang dikehendaki, selanjutnya menghubungkan pesan tersebut dengan berbagai persoalan dan kebutuhan masyarakat masa kini. Sehingga pada akhirnya memperoleh suatu penafsiran yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna asli yang terkandung dalam teks.³⁶

2. Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim

Abdul Mustaqim merupakan Guru Besar bidang Ulumul Qur'an di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Beliau lahir di Purworejo, 4 Desember 1974 dari pasangan KH. Moh Bardan dan Hj. Soewarti. Semenjak masuk di MTs. al-Islam Jono, beliau belajar ilmu nahwu sharaf kepada KH. Abdullah Umar dan melanjutkan di PP. Krapyak dari tahun 1988 hingga tahun 1989. Kemudian, pada tahun 1996 beliau dapat menyelesaikan studi S1 jurusan Tafsir Hadis di IAIN Sunan Kalijaga dan pada tahun 1999 menyelesaikan studi S2 dengan jurusan Agama dan Filsafat di kampus yang sama, kemudian pada tahun 2007 beliau menyelesaikan studi S3 di kampus yang sama pula, dengan mengambil program Studi Islam konsentrasi Tafsir Kontemporer.³⁷

Abdul Mustaqim dalam pidato pengukuhan guru besarnya membagi teori Maqashidi menjadi tiga hirarki ontologis, yaitu: 1) Tafsir Maqashidi sebagai falsafah tafsir (Tafsir Maqashidi *as philosophy*), dalam arti menjadikan nilai-nilai maqashid sebagai dasar filosofis dan spirit dalam proses menafsirkan Al-Qur'an dengan berasumsi bahwa nilai-nilai maqashid tersebut bersifat dinamis yang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, nilai moral universal (*al-Maqāsid al-'āmmah*) seperti nilai kemanusiaan (*al-insāniyah*), keadilan (*al-'adālah*), pembebasan (*al-taharrur*), kesetaraan (*al-musāwah*) dan tanggung jawab (*al-mas'ūliyyah*) mampu untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan (*jalb al maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid*). Sehingga dalam memahami al-Qur'an tidak cukup hanya sebatas struktur linguistiknya saja, melainkan juga pertimbangan maqashid yang ada di balik struktur linguistiknya. 2) Tafsir Maqashidi sebagai sebuah metodologi (Tafsir Maqashidi *as Methodology*), dalam arti sebagai metodologi yang perlu rekonstruksi dan pengembangan dalam penafsiran al-Qur'an yang berbasis pada teori-teori maqashid.

³⁵ Pauzi Muhammad, *Metode Ijtihad Kontemporer Fazlur Rahman* (Cirebon: Arr Rad Pratama, 2022), 15-23.

³⁶ Priyantika Lesyaina Az-Zahra, dkk., "Teori Double Movement pada Penafsiran Fazlur Rahman", *Jurnal Intelek Insan Cendekia* (2024), vol. 1, no. 10, 7713.

³⁷ Aji Muhammad Ibrahim & Farah Aisya Bela, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim", *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* (2023) vol. 2, No. 2, 128.

Sehingga keberadaan teori-teori maqashid menjadi alat bantu dalam menganalisis dan memahami Al-Qur'an yang pada akhirnya mampu untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan (*jalb al maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid*). 3) Tafsir Maqashidi sebagai produk penafsiran (Tafsir Maqashidi *as Product*), yaitu hasil dari penafsiran yang mencoba memfokuskan pembahasannya pada aspek maqashid pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam praktek penafsirannya bukan hanya difokuskan pada ayat-ayat yang membahas tentang hukum saja, akan tetapi juga dapat diimplementasikan pada berbagai ayat tentang kisah, teologis, dan sosial.³⁸

Kesimpulan

Makkiyah dan Madaniyah bukan sekedar untuk mengetahui turunnya Al-Qur'an dari masa pra-hijrah hingga masa pasca-hijrah, akan tetapi lebih mengedepankan bagaimana dapat mengetahui situasi dan kondisi perjalanan dakwah nabi mulai fase di Makkah sebelum hijrah hingga fase pasca hijrah. Kontekstualisasi Makkiyah dan Madaniyyah bertujuan untuk menghidupkan kembali tujuan-tujuan etis al-Qur'an agar tetap relevan di segala tempat dan waktu. Nilai-nilai yang bersifat universal sebagai karakteristik kandungan dari ayat-ayat makkiyah, sedangkan dalam fase Madinah kandungan ayat-ayatnya lebih bersifat regulatif sehingga mampu membentuk suatu kerangka metodologis yang mampu menjawab berbagai isu-isu kontemporer secara adil, rasional dan sesuai dengan *maqāṣid syarī'ah*.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Qur'an. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Abd. Moqsith Ghazali et al. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur, 2021.
- Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela. "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023).
- Aksin Wijaya. *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Afifatul Aspia et al. "Kajian Komprehensif tentang Konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam Ulumul Qur'an." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 11 (2025).
- Abdullah Ahmed al-Naem. *Dekonstruksi Syari'ah*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Badruddīn al-Zarkasyī. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jil. 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990.
- Dāwud al-'Aṭṭār. *Mūjaz 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1989.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 33-41.

- Khairil Ghufon Mursyid dan Mursyidatul Awaliyah. "Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 1 (2021).
- Mannā' al-Qaṭṭān. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Muchlis M. Hanafi, ed. *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017.
- Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī. *Manāhil al-'Irfān*. Jil. 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.
- Muḥammad 'Imārah. *Risālah al-Tauḥīd li Imām al-Syaikh Muḥammad 'Abduh*. Beirut: Dār al-Syurūq, 1994.
- Muḥammad Abū Syahbah. *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*. Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1987.
- Muḥammad bin Muḥammad al-Ḥusainī al-Zubaidī. *Ittiḥāf al-Sādah al-Muttaqīn bi Syarḥ Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jil. 5. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Nadia Lailasari dan Zahrotul Mufidah. "Makkiyah dan Madaniyah." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (2025).
- Pauzi Muhammad. *Metode Ijtihad Kontemporer Fazlur Rahman*. Cirebon: Arr Rad Pratama, 2022.
- Priyantika Lesyaina Az-Zahra et al. "Teori Double Movement pada Penafsiran Fazlur Rahman." *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 10 (2024).
- Rosidin. *Ramadan Bersama Nabi: Tafsir dan Hadis Tematik Bulan Suci*. Malang: Edulitera, 2019.
- Satria Effendi M. Zein. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zuhairi Misrawi. *Madinah Kota Suci: Piagam Madinah dan Teladan Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Kompas Media Utama, 2009.